

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Start Again* karya Seplia

Ad'hania Maulani¹

Somadi Sosrohadi²

Tadjuddin Nur³

¹²³Universitas Nasional, Indonesia

¹adhaniamaulani2020@student.unas.ac.id

²somadi.sosrohadi@civitas.unas.ac.id

³tadjuddin.kwardadki@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur adalah tindakan komunikasi yang dilakukan melalui ucapan atau pernyataan untuk mencapai tujuan tertentu dalam berinteraksi. Setiap tuturan yang terdapat dalam novel cukup bervariasi jika ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Start Again* karya Seplia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Searle. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Start Again* karya Seplia. Hasil analisis berupa fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Start Again* karya Seplia yaitu memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasihati, menghina, melarang, dan mengemis.

Kata kunci: *Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Fungsi Tindak Tutur, Novel Start Again*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara itu dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Pada proses berkomunikasi, manusia wajib untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasannya dengan bahasa yang jelas, agar lawan tutur dapat mengerti informasi yang disampaikan. Penutur dan lawan tutur juga harus memahami maksud tuturan dengan baik agar komunikasi dapat berlangsung dengan yang diharapkan. Jika dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi pribadi atau personal (fungsi emotif).

(Pranowo, 2009) berpendapat bahwa fungsi emotif dapat disebut sebagai fungsi personal. Fungsi personal berorientasi pada penutur. Bahasa yang digunakan untuk menyatakan hal-hal bersifat pribadi. Fungsi ini memberikan kesempatan bagi pembicara untuk menyampaikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi yang mendalam. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan emosi lewat bahasa, tetapi juga menunjukkan emosi tersebut disaat sedang menyampaikan tuturannya. Menurut Chaer (2010), dalam berkomunikasi, pendengar dapat menebak apakah pembicara merasa sedih, marah, atau gembira. Jika dilihat dari sudut pandang mitra tutur, fungsi bahasa ini adalah sebagai direktif, yaitu mengatur perilaku pendengarnya.

Dalam hal ini, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan si penutur. Penutur dapat mencapai hal ini dengan menggunakan kalimat yang berisi perintah, himbuan, permintaan, atau rayuan. Berdasarkan pemaparan di atas, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan memiliki cabang yang fokus pada bagaimana makna dibentuk

dan disampaikan dalam bahasa Wijana (dalam Rachman, 2014). Dalam penyampaian isi dari pikirannya melalui bahasa, yang berisi kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga menunjukkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Tindakan-tindakan yang disampaikan lewat tuturan tersebut, dalam studi pragmatik sering disebut sebagai tindak tutur Yule (dalam Rachman, 2014).

Pragmatik adalah studi tentang semua aspek makna yang tidak termasuk dalam teori semantik. Dengan kata lain, pragmatik membahas semua aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya hanya dengan mengacu pada kondisi-kondisi kebenaran dari kalimat yang diucapkan. Tindak tutur merupakan suatu tindak komunikasi yang memiliki tujuan dan aturan tertentu yang diperlukan untuk memenuhi tingkat kesopanan maupun basa-basi. Tindak tutur adalah sebuah kalimat dalam situasi tertentu dan merupakan unit terkecil dari komunikasi linguistik, yang dapat berupa pertanyaan, pernyataan, atau perintah. Oleh karena itu, tindak tutur adalah apa yang sebenarnya kita lakukan saat berbicara.

Teori tindak tutur berfokus pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan percakapan. Menurut Searle (dalam Wijana 1996: 17) penggunaan bahasa dapat dibagi menjadi tiga macam tindak tutur (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur di mana penutur bermaksud untuk menyampaikan sesuatu melalui ucapan mereka. Tuturan yang diucapkan oleh penutur seringkali memiliki efek atau dampak yang dapat mempengaruhi pendengar. Tindak tutur perlokusi adalah efek yang dihasilkan dari menyampaikan sesuatu. Selain berfungsi sebagai pernyataan atau informasi, tuturan juga dapat digunakan untuk mempengaruhi atau memicu tindakan lain. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi.

Adapun Searle (dalam Rahardi 2005: 36) mengelompokkan lima jenis tindak tutur ilokusi seperti (1) Asertif (*assertives*) adalah jenis tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran dari proposisi yang dinyatakan, (2) Direktif (*directives*) adalah jenis tuturan yang tujuannya adalah mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. (3) Komisif (*commissives*) adalah jenis tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan komitmen untuk melakukan sesuatu atau menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, (4) Ekspresif (*expressives*) adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau situasi, dan (5) Deklaratif (*declarations*) adalah jenis tuturan yang mengaitkan isi dari ucapan dengan kenyataan atau realitas yang ada.

Searle (dalam Rahardi, 2005) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur di mana penutur bermaksud agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam tuturan dan memiliki beragam penggunaan. Variasi dalam penggunaan tindak tutur direktif dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik. Hal ini terjadi karena pola penggunaan bentuk direktif sudah sangat beragam, yaitu berupa fungsi memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasihati, menghina, melarang, dan mengemis.

Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga muncul dalam karya sastra seperti novel. Seperti novel *Start Again* karya Seplia menarik untuk diteliti karena situasi yang digambarkan oleh pengarang melalui narasi cukup detail dan banyak memperlihatkan tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur direktif. Setiap tuturan yang terdapat dalam novel cukup bervariasi jika ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian yang menggunakan novel ini belum pernah dilakukan dan peneliti berharap dapat menghasilkan tulisan di bidang kajian pragmatik

melalui penelitian ini dengan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Start Again* karya Seplia.

Penelitian tentang tindak tutur sudah lebih dulu dilakukan oleh Zulaikha dan Rahmawati (2021) yang meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dengan menggunakan teori tindak tutur Harun Joko Prayitno. Dalam penelitian itu disimpulkan terdapat enam kesantunan tindak tutur direktif yaitu: sub-TTD mempersilahkan, sub-TTD meminta, sub-TTD bertanya, sub-TTD memerintah, sub-TTD mengajak, sub-TTD melarang. Dan terdapat empat strategi kesantunan yakni kesantunan langsung (*bald on record*), kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan negatif (*negative politeness*), dan kesantunan tidak langsung (*off record*). Kemudian Santoso (2022) juga pernah meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur asertif menggunakan teori Rahardi. Ia menemukan bahwa terdapat enam fungsi tindak tutur asertif; fungsi menyatakan, fungsi mengusulkan, fungsi membual, fungsi mengeluh, fungsi mengemukakan pendapat, dan fungsi melaporkan. Serta tiga bentuk tindak tutur asertif; bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. Lalu, Nurohmah dan Nurhadi (2024) juga pernah meneliti tindak tutur direktif pada proses terapi anak autisme yang menggunakan teori tindak tutur Bach dan Harnish. Penelitian tersebut menemukan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh terapis saat melakukan terapi terhadap anak autisme, meliputi: mengajak, bertanya, memerintah, menginstruksikan, mengarahkan, mengomando, melarang, membolehkan, dan menasihati.

Kekurangan dari penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan teori Searle dan objek penelitian juga tidak menggunakan novel *Start Again* karya Seplia. Penelitian-penelitian sebelumnya sama menggunakan objek tindak tutur ilokusi namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti menggunakan teori Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasihati, menghina, melarang, dan mengemis.

Alasan pemilihan novel *Start Again* karya Seplia dalam analisis ini karena terdapat banyak dialog yang mewadahi fungsi tindak tutur direktif. Selain itu, novel ini berisi realitas kehidupan sosial dengan cerita yang digambarkan secara detail dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Fokus penelitian fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Start Again* karya Seplia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Searle. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Start Again* karya Seplia. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya yaitu memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasihati, menghina, melarang, dan mengemis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, pengambilan data kebahasaan yang dilakukan dengan membaca secara cermat untuk mendapatkan data tindak tutur direktif. Adapun langkah-langkahnya; mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

Hasil

Fungsi Tindak Tutur Direktif Memesan

Fungsi tindak tutur memesan biasanya digunakan untuk memberikan pesan, menitipkan sesuatu, dan meminta seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Kata “memesan” merupakan kata kerja yang sering digunakan dalam bentuk imperative dan ciri-ciri kata “memesan” adalah memberikan perintah atau instruksi, tidak diikuti subjek yang eksplisit, dan tidak menggunakan waktu yang spesifik. Selain itu, kata “memesan” terbagi menjadi empat jenis yaitu; imperatif positif yang digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah secara langsung, imperatif negatif untuk memberikan larangan atau peringatan agar tidak melakukan sesuatu, dan imperatif dengan pronomina khusus untuk menunjukkan orang atau golongan tertentu

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 6 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif memesan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

1. *“Bawa buat makan-makan di sana.”*
“Ah, sebentar, sebentar... titip makanan buat Mama Frina juga kalau begitu.”
(Seplia, 2019: 23)
2. *“Kalian pacaran lagi?”*
“Nggak tahu tuh. Lihat aja nanti gimananya.”
“Mama sih nggak masalah kalau kalian balikan, tapi kalau cuma sekadar berteman, kurang-kurangnya ya jalan bareng. Nanti laki-laki enggan mendekati kamu, mengira kalau Darren itu pacar kamu.” **(Seplia, 2019: 171)**
3. *“Semoga kamu beruntung.”*
“Mbak juga. Belum terlambat untuk memulai kembali. Mas Rega masih berharap Mbak Naya berubah pikiran. Tapi jangan terlalu lama. Harapan bisa aja berubah jadi kebencian.” **(Seplia, 2019: 196)**
4. *“Tapi jangan patah semangat ya. Laki-laki kadang memang begitu kok, Lis.”*
“Bersikap baik ke semua perempuan karena nggak mau menyakiti. Kadang para perempuan suka salah paham, langsung main perasaan.”
“Nggak penting perasaan Vio ke Darren. Yang penting itu perasaan Darren ke kamu. Ya, kan?” **(Seplia, 2019: 207)**
5. *“Yang terbaik buat kamu aja, Lis.”*
“Belajar yang benar. Jangan jadiin pelarian yang sia-sia, jadiin pengisi waktu yang berguna.” **(Seplia, 2019: 268)**
6. *“Dia bikin ulah? Dia memang senang cari perhatian. Maklum, anak tunggal. Dia cari masalah sama kamu?”*
“Ah, nggak kok.”
“Dulu dia pernah menitip sesuatu pada penulis kami. Terus penulis ini balik ngasih sesuatu ke dia sebagai tanda bukti sudah menerima pemberiannya. Sekarang barangnya ada di saya. Jadi, mau saya titip ke Mbak biar diteruskan ke Luh, gitu.” **(Seplia, 2019: 278)**

Kutipan pada nomor 1-6 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif memesan. Namun yang membedakannya adalah kutipan 1 ditandai oleh kalimat *“titip makanan buat Mama Frina juga.”* dan merupakan jenis imperatif dengan pronomina khusus

karena titipan makanan tersebut dikhususkan untuk Mama Frina. Sedangkan nomor 2 ditandai dengan *"Mama sih nggak masalah kalau kalian balikan, tapi kalau cuma sekadar berteman, kurang-kurangnya ya jalan bareng."* dan merupakan jenis imperatif negatif karena tuturan tersebut bertujuan untuk memperingati Lis agar mengurangi intensitas pertemuannya dengan Darren. Kutipan nomor 3 ditandai kalimat *"Belum terlambat untuk memulai kembali. Mas Rega masih berharap Mbak Naya berubah pikiran. Tapi jangan terlalu lama."* dan merupakan jenis imperatif negatif karena memiliki tujuan agar Mbak Naya tidak berpikir terlalu lama untuk memberikan keputusannya. Lalu kutipan 4 ditandai dengan *"Tapi jangan patah semangat ya."* pesan tersebut berjenis imperatif positif karena memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada Lis. Begitu pun dengan kutipan nomor 5 yang ditandai oleh *"Belajar yang benar. Jangan jadiin pelarian yang sia-sia, jadiin pengisi waktu yang berguna."* pesan tersebut termasuk ke dalam jenis imperatif positif karena bertujuan untuk mengingatkan Lis untuk mengisi waktu luangnya dengan hal yang berguna. Dan kutipan nomor 6 dengan kalimat *"Sekarang barangnya ada di saya. Jadi, mau saya titip ke Mbak biar diteruskan ke Luh, gitu."* Namun, pesan tersebut termasuk ke dalam jenis imperatif pronomina khusus karena bertujuan untuk menjelaskan barang yang dititipkan kepada Mbak Kali.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Memaksa

Fungsi tindak tutur direktif memaksa biasanya digunakan untuk mempengaruhi pendengar secara langsung dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu dengan ketegasan atau mengikuti perintah tanpa pertimbangan yang lebih banyak. Kata "memaksa" merupakan kata kerja yang berarti mendesak atau menekan seseorang untuk melakukan sesuatu, seringkali tanpa memberikan pilihan dan ciri-ciri kata "memaksa" biasanya digunakan dalam konteks di mana ada unsur tekanan atau paksaan terhadap seseorang dan dapat digunakan dalam berbagai bentuk kalimat sesuai dengan subjek dan waktu. Selain itu, kata "memaksa" terbagi menjadi tiga jenis yaitu; memaksa secara langsung merupakan tindakan mendesak seseorang untuk melakukan sesuatu secara eksplisit dan tegas, memaksa secara tidak langsung merupakan tindakan pemaksaan yang dilakukan secara halus atau dengan manipulasi, dan memaksa diri sendiri merupakan tindakan memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang mungkin tidak diinginkan.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 2 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif memaksa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

7. *"Tapi bukannya sudah ada surat persetujuan?"*
"Aduh, gimana ya, zaman sekarang susah percaya dengan selebar kertas, percaya ke manusia aja nggak bisa."
"Kalau Mba Lis tetap mau, ya cuma itu syarat dari saya. Tenang, saya nggak bakal membocorkan identitas SIL ini." (Seplia, 2019: 58)
8. *"Jadi, kamu mau rekaman hari apa?"*
"Sabtu!"
"Kan ada dua bilik. Aku pakai satu biliknya lagi mestinya bisa, kan?" (Seplia, 2019: 61)

Pada kutipan nomor 7 dan 8 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif memaksa. Perbedaannya kutipan nomor 7 ditandai dengan *"Kalau Mba Lis tetap mau, ya cuma itu syarat dari saya."* Selain itu, merupakan jenis memaksa secara tidak langsung karena memberikan tekanan secara halus pada Lis agar mengikuti kemauannya. Sedangkan

kutipan nomor 8 dengan kalimat "*Sabtu! Kan ada dua bilik. Aku pakai satu biliknya lagi mestinya bisa, kan?*" dan termasuk ke dalam jenis memaksa secara langsung karena bertujuan untuk mendesak Seon.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Mengajak

Fungsi tindak tutur direktif mengajak berfungsi untuk mempengaruhi pendengar untuk berpartisipasi atau melakukan aktivitas bersama, biasanya dengan cara yang persuasif dan mengundang. Ciri-ciri kata "mengajak" umumnya digunakan untuk mengekspresikan ajakan atau undangan dan digunakan dalam konteks informal atau formal tergantung pada situasi dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Selain itu, kata "mengajak" terbagi menjadi dua jenis yaitu; mengajak secara langsung merupakan ajakan yang dilakukan dengan cara yang jelas, tegas, dan terbuka kepada orang lain, serta mengajak secara tidak langsung merupakan ajakan yang dilakukan dengan cara yang lebih halus, tidak begitu langsung atau terbuka, dan mungkin perlu dideskripsi atau ditafsirkan lebih dalam oleh penerima ajakan.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 1 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif mengajak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

9. "*Apa-apaan nih?*"
"*Ke panti asuhan yuk!*"
"*Pergi aja sendiri.*" (Seplia, 2019:77)

Konteks dalam kutipan nomor 9 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif mengajak yang ditandai "*Ke panti asuhan yuk!*" ajakan tersebut merupakan jenis kalimat mengajak secara langsung karena dituturkan Seon dengan jelas melalui kata "yuk!"

Fungsi Tindak Tutur Direktif Memerintah

Fungsi tindak tutur direktif memerintah berfungsi untuk mengarahkan seseorang agar melakukan suatu tindakan tertentu secara tegas dan otoritatif. Ciri-ciri kata "memerintah" biasanya digunakan dalam konteks formal atau situasi di mana ada struktur hierarki atau kewenangan untuk memberikan perintah dan tidak memberikan pilihan kepada penerima perintah, tetapi menuntut untuk segera melakukan apa yang diperintahkan. Jenis kata "memerintah" terbagi menjadi dua jenis yaitu; memerintah secara tegas dilakukan dengan bahasa yang jelas, langsung, tanpa pengecualian, serta memerintah secara halus dilakukan dengan bahasa yang lebih santun, menghargai, dan terkadang tidak langsung.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 4 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif memerintah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

10. "*Yang mana sih orangnya? Saya belum lihat.*"
"*Lagi sama Pak Darren.*"
"*Kata Darren, kurator itu nggak ikut sama dia. Suruh perempuan itu bertemu dengan saya segera.*" (Seplia, 2019: 49)
11. "*Lis, makannya yang cepat ya!*"
"*Hah?*"
"*Aku mesti balik ke galeri.*" (Seplia, 2019: 94)
12. "*Ini udah terlalu lama. Lo nggak bisa hidup kayak begini, Bang.*"
"*Lo harus ambil keputusan. Lo tanyain ke dia sekarang!*" (Seplia, 2019: 178)

13. *"Kembalikan ke tempatnya!"*

"Saya bilang kembalikan ke tempatnya."

"Mbak siapa? Pacar Mas Rega juga bukan. Istri juga bukan. Keluarga juga bukan. Nggak usah sok ngatur deh." (Seplia, 2019: 211)

Dalam kutipan nomor 10-13 termasuk fungsi tindak tutur direktif memerintah dan merupakan kalimat memerintah secara tegas. Bedanya pada kutipan nomor 10 ditandai kalimat *"Kata Darren, kurator itu nggak ikut sama dia. Suruh perempuan itu bertemu dengan saya segera."* Sedangkan pada kutipan nomor 11 ditandai dengan *"Lis, makannya yang cepat ya!"* Dan nomor 12 dengan kalimat *"Lo harus ambil keputusan. Lo tanyain ke dia sekarang!"* Lalu pada nomor 13 ditandai oleh kalimat *"Kembalikan ke tempatnya!"*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Fungsi tindak tutur direktif menyarankan yang berfungsi untuk menganjurkan, memberikan masukan atau saran kepada pendengar, biasanya disampaikan secara lembut dan persuasif. Ciri-ciri kata "menyarankan" adalah tidak bersifat memaksa, memberikan pilihan kepada penerima saran untuk mengikuti atau tidak, dan biasanya digunakan dalam konteks informal atau formal untuk membantu orang lain membuat keputusan atau tindakan. Jenis-jenis kata "menyarankan" terbagi menjadi tiga yaitu; menyarankan dengan pilihan untuk penerima saran, menyarankan untuk melakukan tindakan, dan menyarankan untuk mengatasi masalah atau kesulitan.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 3 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

14. *"Mbak Naya belum datang."*

"Gimana kalau kita berangkat duluan aja ke panti asuhan? Kamu kan udah selesai rekaman." (Seplia, 2019: 76)

15. *"Eh, Lis... daripada balikan sama mantan kamu itu, mendingan sama bos aku aja! Nanti aku kenalin deh."*

"Sori ya, memangnya sehebat apa sih bos kamu itu sampai-sampai aku mesti kenalan sama dia?"

"Ih, makanya kenalan dulu. Lagi pula, dia penggemar kamu."

(Seplia, 2019: 103)

16. *"Lo terima tawaran bos lama lo. Tutup tempat ini. Udah. Selesai."*

"Gimana kalau dia menerima gue?"

"Dia bisa mengelola tempat ini kalau mau. Dan lo bisa balik ke kerjaan lama. Nggak ada ruginya mau ditolak atau diterima. Lo cuma perlu bicara terbuka sama dia." (Seplia, 2019: 178)

Kutipan nomor 14-16 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif menyarankan. Namun terdapat perbedaan seperti pada kutipan nomor 14 yang ditandai oleh kalimat *"Gimana kalau kita berangkat duluan aja ke panti asuhan? Kamu kan udah selesai rekaman."* dan merupakan jenis kalimat menyarankan untuk melakukan tindakan. Sedangkan kutipan nomor 15 merupakan jenis kalimat menyarankan dengan pilihan yang ditandai oleh kalimat *"Eh, Lis... daripada balikan sama mantan kamu itu, mendingan sama bos aku aja! Nanti aku kenalin deh."* Selanjutnya kutipan nomor 16 merupakan jenis kalimat menyarankan untuk mengatasi masalah yang ditandai oleh kalimat *"Dia bisa mengelola tempat ini kalau mau. Dan lo bisa balik ke kerjaan lama."*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Memohon

Fungsi tindak tutur direktif memohon yang memiliki fungsi untuk meminta bantuan, kebaikan, atau mengekspresikan permintaan dengan harapan bahwa pendengar akan merasa terdorong untuk mengabulkan permohonan tersebut. Ciri-ciri kata "memesan" adalah biasanya digunakan dalam konteks formal atau ketika situasi membutuhkan sopan santun yang tinggi, tidak mengandung unsur paksaan, dan memberikan kebebasan penuh kepada pihak yang diminta untuk memenuhi atau menolak permintaan. Jenis-jenis kata "memohon" terbagi menjadi dua yaitu; memohon maaf yang digunakan untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dibuat dan memohon kesempatan atau peluang dari seseorang.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 2 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif memohon. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

17. *"Rapat sampai jam berapa? Mau makan malam bareng? Aku tungguin sampai selesai rapat."*

"Sori, Lis. Aku bakalan lembur. Lain kali aja, ya?"

"Serius sekarang nggak bisa. Nanti aku hubungin lagi. Tunggu aja. Sekalian aku traktir makan deh." (Seplia, 2019: 52)

18. *"Jangan pergi."*

"Kamu udah janji."

"Kamu yang bikin aku melanggarnya." (Seplia, 2019: 116)

Kutipan pada nomor 17 dan 18 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif memohon. Perbedaannya dapat dilihat pada kutipan nomor 17 merupakan jenis kalimat memohon maaf yang ditandai dengan kalimat *"Sori, Lis. Aku bakalan lembur. Lain kali aja, ya?"* Sedangkan kutipan nomor 18 ditandai kalimat *"Jangan pergi."* dan merupakan jenis tuturan memohon kesempatan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Menagih

Fungsi tindak tutur direktif menagih untuk meminta atau mengingatkan seseorang agar melakukan sesuatu. Ciri-ciri kata "menagih" adalah biasanya menggunakan nada yang tegas dan bersifat wajib. Jenis kata "menagih" terbagi menjadi dua yaitu; menagih hutang digunakan untuk meminta pembayaran hutang yang belum dibayar oleh pihak yang berhutang dan menagih digunakan dalam konteks meminta pemenuhan janji atau komitmen yang telah dibuat oleh seseorang.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 2 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif menagih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

19. *"Oh iya, besok jadi tidur di rumahku kan?"*

"Nggak usah sok lupa deh. Bantuin nge-list nama tamu sama milih desain undangan."

"Kalian udah janji mau jadi bridesmaid." (Seplia, 2019:16)

20. *"Ya, ya? Hari ini aku harus nemenin mamaku ke kondangan."*

"Lho, bukannya kamu udah janji bakal bantu-bantu di panti asuhan?!"

"Nggak boleh ingkar janji lho." (Seplia, 2019: 77)

Dalam kutipan nomor 19 dan 20 termasuk fungsi tindak tutur direktif menagih dan merupakan jenis tuturan menagih janji atau komitmen. Kutipan nomor 19 ditandai

dengan kalimat *"Oh iya, besok jadi tidur di rumahku kan?"* Dan kutipan nomor 20 dengan kalimat *"Lho, bukannya kamu udah janji bakal bantu-bantu di panti asuhan?!"*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Meminta

Fungsi tindak tutur direktif meminta untuk mengajukan permintaan kepada lawan bicara. Ciri-ciri kata "meminta" adalah digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang ingin atau membutuhkan sesuatu dari orang lain, bersifat tidak memaksa, dan dapat digunakan dengan berbagai tingkat kesopanan, tergantung pada konteks dan hubungan antara pihak yang meminta dan yang diminta. Jenis kata "meminta" terbagi menjadi tiga jenis yaitu; meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, meminta izin atau persetujuan, dan meminta konfirmasi untuk memastikan informasi.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 3 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif meminta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

21. *"Eh, Lis... bawa Darren ya ke nikahan aku nanti."*

"Aku kasih dia undangan sendiri atau bareng nama kamu aja?"

(Seplia, 2019: 17)

22. *"Tapi boleh saya minta tolong? Anggap saja sebagai syaratnya. Bisa?"*

"Tentu."

"Bantu-bantu saya dan Seon di Panti Asuhan Mekar Bintang. Mau kan jadi relawan di sana?" (Seplia, 2019: 65)

23. *"Jawaban apa?"*

"Aku mau kita lebih dari sahabat."

"Jadi ini hari jadian kita?"

"Iya, aku mau." (Seplia, 2019: 218)

Kutipan nomor 21-23 termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif meminta. Namun bedanya kutipan nomor 21 ditandai dengan *"Eh, Lis... bawa Darren ya ke nikahan aku nanti. Aku kasih dia undangan sendiri atau bareng nama kamu aja?"* dan merupakan jenis tuturan meminta konfirmasi. Lalu pada kutipan nomor 22 merupakan jenis tuturan meminta tolong dan dapat dilihat dalam kalimat *"Tapi boleh saya minta tolong?"* Dan selanjutnya kutipan nomor 23 merupakan jenis tuturan meminta konfirmasi yang ditandai dengan kalimat *"Aku mau kita lebih dari sahabat."*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati

Fungsi tindak tutur direktif menasihati untuk memberikan arahan, saran, dan nasihat kepada pendengar dengan harapan pendengar akan mempertimbangkan nasihat tersebut. Ciri-ciri kata "menasihati" adalah untuk memberikan bimbingan yang positif dan dapat disampaikan dengan berbagai nada, mulai dari yang lembut hingga tegas, tergantung pada konteks dan hubungan antara pemberi dan penerima nasihat. Jenis kata "menasihati" terbagi menjadi tiga yaitu; menasihati dengan lembut dan penuh perhatian, menasihati dengan tegas biasanya karena situasi yang mendesak atau penting, dan menasihati secara khusus untuk memberikan nasihat yang spesifik sesuai dengan kebutuhan individu.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 2 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif menasihati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

24. *"Kamu harus benar-benar tanya."*

“Tanya benar-benar ke dia, apa sebenarnya status kalian! Jangan seenaknya aja dia datengin dan telepon kamu pas lagi butuh, terus bilangnyanya cuma teman.”

“Jangan mau dilambungkan tinggi penuh harapan kalau pada akhirnya kamu cuma dianggap teman. Jangan bloon ya jadi orang! Kalau memang beneran masih sayang, ya balikan.” (Seplia, 2019: 32)

25. *“Cinta apa yang nggak bakal pernah bisa kita lupakan meski sudah panjang jejak waktu berlalu?”*

“Bukan cinta pertama, bukan cinta belahan jiwa, tapi cinta yang belum selesai. Jenis cinta seperti itu adalah bom waktu. Cinta kayak begitu bisa meledak sewaktu-waktu, kapan pun, dan memengaruhi apa yang udah kita susun dan jalani di kehidupan baru. Cinta kayak begitu adalah cinta yang akan bertahan selamanya dalam pikiran dan hati kita. Karena belum selesai. Karena butuh penjelasan. Karena butuh closure.”

“Karena itu, kalau kamu nggak mau kehadiran Darren mengganggu irama hidupmu sewaktu-waktu, kamu benar-benar harus selesaikan. Nggak peduli hasilnya nanti baik atau buruk.” (Seplia, 2019: 144-145)

Kutipan nomor 24 dan 25 termasuk fungsi tindak tutur direktif menasihati. Perbedaannya pada kutipan nomor 24 merupakan jenis tuturan menasihati secara khusus yang ditandai oleh kalimat *“Tanya benar-benar ke dia, apa sebenarnya status kalian! Jangan seenaknya aja dia datengin dan telepon kamu pas lagi butuh, terus bilangnyanya cuma teman.”* Sedangkan kutipan nomor 25 merupakan jenis tuturan menasihati secara tegas yang ditandai dengan kalimat *“Karena itu, kalau kamu nggak mau kehadiran Darren mengganggu irama hidupmu sewaktu-waktu, kamu benar-benar harus selesaikan. Nggak peduli hasilnya nanti baik atau buruk.”*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Menghina

Fungsi tindak tutur direktif menghina untuk merendahkan seseorang melalui kata-kata atau pernyataan. Ciri-ciri kata “menghina” adalah bersifat negatif, disampaikan dengan nada kasar, dan merugikan. Jenis kata “menghina” terbagi menjadi 3 yaitu; menghina secara langsung dan terang-terangan tanpa basa-basi, menghina secara tidak langsung melalui sindiran atau komentar yang menyakitkan, dan menghina berdasarkan prestasi atau pekerjaan.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 3 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif menghina. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

26. *“Cuma karena sekarang kamu pacarku, bukan berarti semua pilihan dan keputusanku harus mempertimbangkan pendapat kamu.”*

“Cuma karena kamu nggak mampu, cuma karena kamu nggak tahu impian dan cita-cita kamu, bukan berarti kamu boleh menggagalkan impian orang lain, apalagi saat kamu mengaku menyayangi orang itu.” (Seplia, 2019: 40)

27. *“Aku sendiri nggak melihat kemajuan apa pun sama kamu selama kamu barengan sama dia.”*

“Kamu malah balik jadi orang bodoh.”

“Cintamu justru buat kamu lemah, pasrah, dan payah.” (Seplia, 2019: 155)

28. *“Mau nggak? Atau beli aja sekalian bisnis ini.”*

"Kamu pikir aku punya pohon duit di rumah? Lagian aku nggak pandai berbisnis."

"Anak Manajemen nggak pandai berbisnis? Cih, payah." (Seplia, 2019: 208)

Pada kutipan nomor 26-28 termasuk fungsi tindak tutur direktif menghina. Namun yang membedakan adalah kutipan nomor 26 merupakan jenis tuturan menghina secara langsung yang ditandai dengan *"Cuma karena kamu nggak mampu, cuma karena kamu nggak tahu impian dan cita-cita kamu, bukan berarti kamu boleh menggagalkan impian orang lain, apalagi saat kamu mengaku menyayangi orang itu."* Sedangkan kutipan nomor 27 merupakan jenis tuturan menghina secara tidak langsung yang ditandai oleh *"Kamu malah balik jadi orang bodoh. Cintamu justru buat kamu lemah, pasrah, dan payah."* Dan kutipan nomor 28 merupakan jenis tuturan menghina secara tidak langsung yang ditandai kalimat *"Anak Manajemen nggak pandai berbisnis? Cih, payah."*

Fungsi Tindak Tutur Direktif Melarang

Fungsi tindak tutur direktif melarang untuk menghalangi atau mencegah seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Ciri-ciri kata "melarang" adalah bersifat mengatur atau mengendalikan dan disampaikan dengan nada tegas, bijaksana, atau lembut, tergantung pada situasi dan hubungan antara kedua belah pihak. Jenis kata "melarang" terbagi menjadi tiga yaitu; melarang secara tegas, melarang secara halus, dan melarang dengan alasan kesehatan atau keselamatan.

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 2 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif melarang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

29. *"Bukan buat kamu, sori."*

"Jangan kamu yang buka dong."

"Maaf. Jiwa memiliki agak tinggi. Bakal aku simpan." (Seplia, 2019: 148)

30. *"Darren, apa itu semua berarti sesuatu? Apa kita masih bisa bersama?"*

"Lis, aku melakukannya karena kita sahabat. Kamu sahabat terbaikku. Nggak boleh, ya?" (Seplia, 2019: 229)

Dalam kutipan nomor 29 dan 30 termasuk fungsi tindak tutur direktif melarang. Dapat dilihat pada kutipan nomor 29 merupakan jenis tuturan melarang secara tegas yang ditandai dengan kalimat *"Jangan kamu yang buka dong."* Dan kutipan nomor 30 yang ditandai kalimat *"Kamu sahabat terbaikku. Nggak boleh, ya?"* Larangan yang disampaikan merupakan jenis tuturan melarang secara halus karena Darren menyampaikannya dengan nada yang lembut.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Mengemis

Fungsi tindak tutur direktif mengemis bermaksud untuk menarik simpati atau empati dari orang lain dengan menampilkan keadaan yang menyedihkan atau membutuhkan. Ciri-ciri kata "mengemis" adalah mengandung unsur permohonan berulang, menunjukkan kerendahan hati, dan disampaikan dengan nada memelas. Jenis kata "mengemis" terbagi menjadi tiga yaitu; mengemis secara langsung, mengemis secara tidak langsung, dan mengemis cinta atau kasih sayang

Dalam novel *Start Again* karya Seplia terdapat 1 kutipan yang menunjukkan fungsi tindak tutur direktif mengemis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

31. *"Lis, aku cuma punya kamu."*

"Darren, kamu punya keluarga kamu, teman-teman kamu, juga sahabat-sahabatmu."

"Beda, Lis."

"Pulang."

"Stay here. Please." (*Seplia, 2019: 118*)

Dalam kutipan nomor 31 Darren mengemis kepada Lis untuk tidak meninggalkannya dengan menarik simpati Lis termasuk dalam fungsi tindak tutur direktif mengemis dan merupakan jenis mengemis cinta yang ditandai oleh "*Stay here. Please.*"

Pembahasan

Hasil temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan dua belas fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Start Again* karya Seplia. Maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini mendukung teori Searle (dalam Rahardi, 2005). Keseluruhan fungsi ini mencerminkan keanekaragaman cara berkomunikasi yang digunakan oleh karakter dalam novel, memperkaya interaksi dan dinamika cerita serta mendukung teori tindak tutur direktif dari Searle.

Setelah melakukan penelusuran, belum ditemukan adanya penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam novel *Start Again* karya Seplia. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana tindak tutur direktif diaplikasikan dalam konteks sastra. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi fungsi-fungsi bahasa dalam karya sastra lainnya dan memperkuat pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam teks fiksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Start Again* karya Seplia, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua belas fungsi tindak tutur direktif yang beragam; memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, menasihati, menghina, melarang, dan mengemis. Fungsi-fungsi tindak tutur direktif ini menunjukkan keragaman cara karakter dalam novel mempengaruhi tindakan dan perilaku karakter lain, serta mencerminkan variasi dalam penyampaian maksud direktif dengan nuansa dan tingkat kesopanan yang berbeda. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas interaksi sosial dalam novel dan pentingnya tindak tutur direktif dalam menggerakkan plot serta mengembangkan karakter. Dalam novel *Start Again* terdapat fungsi tindak tutur direktif yang paling sering dijumpai adalah fungsi tindak tutur direktif memesan dari Mama ke Lis. Analisis yang dilakukan terhadap novel *Start Again* karya Seplia dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti novel dengan kajian yang serupa. Semoga analisis ini memberikan kontribusi, terutama dalam bidang pragmatik yang mengkaji fungsi tindak tutur direktif. Bagi pembaca, analisis ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam novel dan relevansinya dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurohmah, N., & Nurhadi, J. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Terapi Anak Autis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 333. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3225/2160>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, A. (2014). Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film 'Umar. *Repository UGM*.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, D. T. (2022). *Analisis Tindak Tutur Asertif Dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Seplia. (2019). *Start Again*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zulaikha, R. D., & E. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Estetik: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/2231/pdf>